

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang berkembang saat ini mengakibatkan perusahaan bersaing dengan ketat dan berinovasi mengembangkan produk sehingga perusahaannya mampu bertahan dan memperoleh keuntungan. Banyak perusahaan mencari cara untuk tetap bertahan seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya, atau mengekspansi bisnisnya. Untuk mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan perlu melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak dapat mengelola keuangan dan proses ekspansi dengan baik, maka perusahaan akan dihadapkan pada kebangkrutan atau *financial distress* (Sitorus *et al.*, 2022).

Perusahaan kecil cenderung dihadapi dengan kondisi *financial distress*, dikarenakan perusahaan kecil sulit untuk mendapatkan pinjaman dari investor atau bank dikarenakan perusahaan kecil sulit mendapatkan profit yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan besar yang dapat menghasilkan profit besar. Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan besar untuk mengalami kondisi *financial distress* meskipun mampu mendapatkan pinjaman. Apabila kinerja keuangan perusahaan memburuk, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Sitorus *et al.*, 2022).

Seperti kasus yang menimpa PT Indofarma Tbk selama periode 2022-2024 mengalami tekanan keuangan yang ditandai dengan total aset mengalami penurunan, peningkatan kewajiban, dan penurunan ekuitas. Penurunan aset tersebut mengindikasikan berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menjaga dan mengelola sumber daya ekonominya. Sementara itu, total kewajiban perusahaan justru berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan total aset, yang kemudian berdampak pada total ekuitas yang bernilai negatif dan terus memburuk. Kondisi ini memperkuat indikasi bahwa perusahaan mengalami situasi *financial distress* (Shiddiq *et al.*, 2025).

Fenomena serupa juga terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang mengalami kerugian sebesar Rp102,73 miliar pada tahun 2024, berbanding terbalik dengan laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Selain tekanan pada kinerja emiten farmasi dan rumah sakit, sektor kesehatan juga menghadapi resiko struktural dari sisi pendanaan BPJS kesehatan sebagai pembayar utama layanan rumah sakit, dimana resiko klaim BPJS diperkirakan mencapai 106,2% pada tahun 2025, yang dimana dana yang dikeluarkan untuk membayar layanan kesehatan lebih besar dibandingkan dana yang diterima (Ellin & Matasik, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan pertumbuhan pendapatan pada sektor kesehatan tidak selalu berbanding lurus dengan kesehatan keuangan perusahaan, sehingga sektor ini dinilai penting untuk diteliti lebih lanjut menggunakan analisis rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan dan menjadi tanda awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Dampak *financial distress* tidak hanya dirasakan oleh perusahaan itu sendiri, tetapi juga oleh seluruh pemangku kepentingan. Bagi investor, *financial distress* menyebabkan penurunan nilai saham dan hilangnya kepercayaan pasar, sementara bagi kreditur, kondisi ini meningkatkan risiko gagal bayar. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress* jika menunjukkan kerugian dalam laba operasional, laba bersih, serta nilai ekuitasnya, atau melakukan merger. *Financial distress* merupakan gejala awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memiliki potensi menghadapi kondisi tersebut. Lemahnya pengelolaan finansial suatu perusahaan terlihat dari kondisi keuangannya yang buruk. Oleh karena itu, penting bagi sebuah perusahaan untuk mengembangkan model prediksi kesulitan keuangan yang dapat memberikan sinyal sejak awal, agar pengambilan keputusan strategis suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat sasaran (Ellin & Matasik, 2025). Untuk mendeteksi dan memprediksi *financial distress* secara dini, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat yang paling umum digunakan.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menggambarkan likuiditas perusahaan, dimana semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas

yang rendah akan kesulitan dan berpotensi mengalami penurunan kondisi keuangan (Apriyani *et al.*, 2025).

Rasio *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk menjalankan Perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi dapat membahayakan perusahaan dimana perusahaan berada dalam kondisi *extreme leverage*, yaitu kondisi dimana perusahaan memiliki hutang dan sulit untuk melepaskan hutang tersebut. Jika aset suatu perusahaan lebih tinggi dibanding total hutangnya, maka Perusahaan dianggap mampu untuk membayar kewajibannya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sebaliknya jika hutang yang dimiliki satu perusahaan lebih tinggi dibanding aset perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut memungkinkan mengalami financial distress (Fadilla *et al.*, 2025).

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Jika sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi menandakan Perusahaan berada dalam situasi finansial yang stabil dan potensi terjadinya penurunan kondisi keuangan sangat kecil. Rasio profitabilitas juga digunakan sebagai informasi awal kondisi keuangan suatu perusahaan (Nurmala & Annis, 2024).

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur perputaran transaksi terhadap aset yang dimiliki suatu Perusahaan. Tingkat aktivitas yang tinggi menunjukkan aset Perusahaan tersebut digunakan dengan efisien sehingga mampu dalam meningkatkan

pendapatan dan arus kas Perusahaan. Sebaliknya, apabila efektivitas penggunaan aset yang rendah dapat mengakibatkan penjualan menurun, laba berkurang, dan Perusahaan berpotensi mengalami kondisi kesulitan keuangan (Nastasya Cindy, 2026).

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar juga kapasitas perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai nilai tambah perusahaan kepada pihak investor maupun kreditur. Keyakinan investor dan kreditur dalam menanamkan modal serta memberikan kredit dapat membantu Perusahaan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (Febrianti & Haryanto, 2024).

Penelitian mengenai *financial distress* dapat mendeteksi kondisi kesulitan keuangan untuk mengambil tindakan sebelum kondisi semakin memburuk. Model prediksi *financial distress* telah banyak digunakan sebagai alat analisis kuantitatif dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan dimana diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model prediksi yang baik. Dalam konteks sektor *healthcare*, kemampuan mendeteksi dini potensi *financial distress* menjadi semakin kritis mengingat layanan yang diberikan oleh perusahaan *healthcare* menyangkut kebutuhan dasar masyarakat. Kegagalan perusahaan *healthcare* secara finansial tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi semata, tetapi juga dapat mengganggu ketersediaan

layanan kesehatan yang dibutuhkan publik, sehingga perlu adanya sistem deteksi yang andal dan berbasis data keuangan yang terstandarisasi (Wahyuni & Rubiyah, 2021)

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi. Penelitian Ayem & Sogen (2024), menemukan bahwa likuiditas, *Leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor kesehatan. Sebaliknya, penelitian Cahyanti *et al* (2026), menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Sementara itu, penelitian Utami *et al* (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan *financial distress* masih belum konsisten sehingga memerlukan pengujian kembali dengan objek penelitian perusahaan healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun penelitian terkait *financial distress* telah banyak dilakukan, terdapat sejumlah *research gap* yang perlu diisi. Pertama, penelitian terdahulu yang membahas *financial distress* pada sektor healthcare masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada baru mencakup variabel likuiditas, profitabilitas, dan *Leverage*, sementara variabel rasio aktivitas dan ukuran perusahaan belum banyak diintegrasikan secara bersamaan dalam satu model penelitian pada sektor ini. Kedua, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi yang signifikan. Misalnya, variabel *Leverage* ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada beberapa penelitian di sektor healthcare, namun berpengaruh negatif signifikan pada penelitian

di sektor lain (Juang *et al.*, 2024). Penelitian pada sektor non-healthcare yang mengkombinasikan variabel sales growth, debt to asset ratio, dan operating cash flow terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang beragam, mengindikasikan bahwa penentu *financial distress* bersifat sektoral dan tidak dapat digeneralisasi lintas industri. Oleh karena itu, pengujian secara komprehensif terhadap rasio likuiditas, *Leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial pada Perusahaan sektor Kesehatan yang terdaftar di BEI menjadi sangat relevan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada.

Berdasarkan uraian fenomena, masalah, dan *research gap* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dibuat untuk memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menambahkan variable baru, yaitu rasio aktivitas dikarenakan Sitorus *et al* (2022) dalam bagian saran merekomendasikan agar peneliti selanjtnya memperbanyak variable tertentu seperti rasio aktivitas. Oleh karena itu penelitian ini menggabungkan lima variabel independen, yaitu rasio likuiditas, *Leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran perusahaan (*firm size*). Dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI, serta periode penelitian 2020-2025 yang mencakup kondisi perekonomian yang lebih beragam mulai dari tekanan pandemi COVID-19 hingga fase pemulihan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2025”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam menjaga kesehatan keuangan, bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih cermat, serta bagi regulator dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pengawasan yang lebih efektif terhadap perusahaan kesehatan sebagai sektor yang strategis bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber dari latar belakang peneitian, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah fenomena *financial distress* yang terjadi pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut peneliti melakukan penelitian tentang *financial distress* dan variabel yang memiliki kaitan dengan *financial distress*, yaitu likuiditas, profitabilitas, *Leverage*, aktivitas, dan ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2025?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2025?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2025?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2025?
5. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengaruh likuiditas, *Leverage*, profitabilitas, aktivitas, dan ukuran Perusahaan terhadap *financial distress* pada Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2025. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

5. Menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan dan informasi terkait pengaruh dari rasio keuangan dan ukuran Perusahaan terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan cakupan variabel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan investasi khususnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penyajian penelitian ini disajikan dalam 5 bab. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bab dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian dan pengembangan hipotesis yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai desain penelitian yang digunakan, penentuan populasi dan sampel penelitian, definisi operasional masing-masing variabel, serta teknik pengumpulan dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data, disertai dengan pembahasan yang mendalam terkait hasil analisis masing-masing variabel dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, implikasi dari temuan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.